

**“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DESA
(Study Pada Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah)”**

Semy Pesireron¹ Mis Fertyno Situmeang² Jancen Roland Patty³
Politeknik Negeri Ambon
semy.peron@gmail.com¹ mis.situmeang@gmail.com²

ABSTRACT

The potential of Larike Village vary such as agriculture and plantation, tourism object and home craft industry. However, these potentials have not been explored in such a way, so it brings profit and even improves the community's economy.

This study aims to identify and develop the economic potential of the Larike Village, west Leihitu sub-district, of Central Maluku District. The type of this research is descriptive qualitative. Qualitative approach because this is a case study where the researcher collects a number of indepth information or data on cases symptoms related to the economic potential of the village, the Larike Village. The data analysis used in this study is a Qualitative Descriptive Analysis. This analysis is focused on identifying the potential sector of the economic village with the following steps: first, describe economic potential of the village; second: describe the pattern of developing on the village's economic potential.

The result if this study indicates that the agricultural and the plantation sectors can be developed by increaseng the knowledge and skills of farmers. Through agricultural extensions, provision of production support equipment and the formation of farming business groups. From the tourism object sector can be developed through two approaches namely, the market and physical approaches. From the household creative industry sector, it can be developed on aspects of capital and raw materials; and aspects of appropriate technology and marketing..

Key Words: Village's Economic Potential

ABSTRAK

Potensi yang dimiliki oleh Desa Larike beragam seperti pertanian dan perkebunan objek wisata dan industri kreatif rumah tangga. Namun, potensi-potensi tersebut belum dapat digali sedemikian rupa sehingga mendatangkan keuntungan bahkan meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ekonomi Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif, karena penelitian ini merupakan studi kasus, dimana peneliti mengumpulkan sejumlah informasi atau data secara mendalam pada kasus atau gejala yang terkait dengan potensi ekonomi desa di desa Larike. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data difokuskan pada mengidentifikasi sektor potensi ekonomi desa dengan langkah, Pertama; mendeskripsikan potensi ekonomi desa, meliputi; potensi dari pertanian dan perkebunan, potensi objek wisata dan potensi industri kreatif. Kedua, mendeskripsikan pola pengembangan potensi ekonomi desa

Hasil penelitian ini menunjukkan dari sektor pertanian dan perkebunan dapat dilakukan pengembangan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lewat penyuluhan-penyuluhan pertanian, penyediaan peralatan penunjang produksi dan embentukan kelompok usaha tani. Dari sektor objek wisata dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu; pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Dari sektor industri kreatif rumah tangga dapat dikembangkan dari aspek permodalan, aspek bahan baku, aspek teknologi tepat guna dan aspek pemasaran.

Kata Kunci : Potensi Ekonomi Desa

1. PENDAHULUAN

Desa Larike merupakan salah satu desa atau negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Desa Larike memiliki potensi sumber daya alam

yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. Selain sebagai sentra kopra, desa ini memiliki potensi pertanian dan perkebunan seperti; cengkih, pala, kelapa.

Selain itu desa Larike memiliki potensi dalam hal destinasi wisata seperti; wisata kolam morea air tawar, batu layer dan beberapa destinasi pantai. Potensi lainnya yaitu sumber daya alam yang tersedia secara alami seperti damar.

Potensi-potensi desa yang ada seharusnya memberikan dampak yang baik dalam peningkatan ekonomi masyarakat, serta desa Larike dapat berkembang kearah status desa mandiri di Kecamatan Leihitu Barat. Kenyataan yang masih ditemukan adalah; tingkat pengangguran di desa yang meningkat, minimnya kelompok usaha masyarakat, pengelolaan sumber daya pariwisata yang tidak terstruktur, tingkat konsumtif masyarakat yang tinggi terhadap produk luar yang masuk ke desa serta minimnya keratifitas masyarakat dalam menyediakan produk lokal desa yang dapat dijual. Fenomena yang ada mengindikasikan bahwa masyarakat dalam memberdayakan potensi ekonomi yang ada di desa Larike belum terlihat sama sekali.

Sebagai sentra kopra, seharusnya masyarakat dapat membentuk kelompok usaha yang dapat menghimpun para petani kopra, sehingga produksi dan pemasarannya dapat berjalan dengan baik. Namun, pengembangan produksi kopra hanya dilakukan oleh masing-masing petani secara pribadi yang masih bersifat tradisional. Potensi lainnya seperti buah pala yang dapat dikelola dalam berbagai produk siap jual. Namun, masyarakat hanya memberdayakan dengan mengambil biji dan bunga, sedangkan kulit dan daging buah pala dibuang sebagai sampah. Padahal, daging dan kulit pala tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk produk yang memiliki nilai jual. Sumber daya alam lainnya seperti damar yang jika dikelola dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat. Potensi ini jarang diberdayakan oleh masyarakat, dikarenakan terbelentur dengan masalah akses, peralatan dan lokasi.

Salah satu potensi unggulan desa Larike lainnya adalah "Morea Air Tawar". Destinasi wisata kolam morea ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat lokal sampai mancanegara. Hal ini terbukti dari beberapa wisatawan asing yang berkunjung ke lokasi tersebut. Destinasi wisata ini seharusnya memberikan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat desa. Contohnya; harusnya ada bagian biaya tertentu yang dibebankan ke pengunjung, masyarakat dengan mudah dapat menjual berbagai produk lokal yang dapat dibeli oleh pengunjung, atau sarana prasarana lainnya yang dapat disewakan oleh pengunjung kolam morea. Dalam kenyataannya, hal-hal dimaksud belum tersedia disebabkan karena tarik ulur pengelolaan "Kolam Morea" yang tidak jelas sampai sekarang. Destinasi wisata desa larike lainnya seperti "Batu Layar" yang juga berpotensi memberikan peningkatan perekonomian masyarakat desa.

Pemerintah desa sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pembangunan dan

pengembangan ekonomi di desa dapat membentuk sentra-sentra ekonomi desa dalam bentuk BUMDes atau BUMNeg. Namun BUMDes yang dikembangkan oleh pemerintah desa saat ini masih hanya unit usaha BRI-Link. Padahal, banyaknya potensi ekonomi desa yang dapat dikembangkan dengan membentuk unit usaha lainnya. Pengembangan desa dalam bidang ekonomi sangatlah perlu dikembangkan sebagai penguatan sumber daya ekonomi bangsa. Perekonomian desa sekarang ini yang cenderung disepelekan, harusnya menjadi perhatian dan perlu digali sedemikian rupa sehingga peningkatan dan penguatan ekonomi desa dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu, potensi desa perlu dikaji lebih dalam, karena desa sendiri umumnya belum memiliki kemandirian dalam hal pengembangan potensi ekonominya atau bahkan belum mengetahui potensi ekonomi yang dimilikinya.

Penelitian serupa, khususnya pada Desa Larike belum dilakukan sebelumnya. Namun penelitian-penelitian serupa terdahulu telah dilakukan pada beberapa desa di Indonesia. Peneliti kembali mengkaji ulang di desa Larike sebagai objek penelitian, dengan mereplika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, Syarifudin dan Lisanti (2022). Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya dilakukan pada desa dengan status desa mandiri, sedangkan penelitian ini pada desa yang berstatus berkembang. Artinya, objek penelitian yang digunakan belum memiliki unit-unit usaha pengembangan potensi desa. Disamping itu, pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya sekedar menguraikan potensi ekonomi desa, namun juga menguraikan tentang pola pengembangan potensi ekonomi desa dimaksud

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Ekonomi Desa

Pemerintahan di desa merupakan salah satu Lembaga untuk menghubungkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat dengan pemerinh, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tujuan dari pembangunan nasional akan terwujud apabila pembangunan suatu desa berjalan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Rafansanzani, (2015) bahwa percepatan keberhasilan pembangunan nasional tergantung dari percepatan pembangunan di desa atau kelurahan. Oleh karena itu, percepatan pembangunan pedesaan haruslah didasarkan pada pendekatan yang selaras dengan sifat dan ciri desa,, Suarman (2014).

Menurut Zulkarnaen, (2016), terdapat 4 (empat) strategi pokok pembangunan di pedesaan, antara lain;

- a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan. Pada tahapan ini, masyarakat pedesaan memerlukan modal serta pengarahan dan pelatihan serta bimbingan dalam hal pemanfaatan teknologi serta strategi pemasaran,

- sehingga masyarakat secara mandiri dapat mengaplikasikannya.
- b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan dilakukannya peningkatan kapasitas sumber daya manusia pedesaan sejalan dengan penguatan produktivitas dan daya saing dengan pihak luar.
 - c. Ketersediaan sarana prasarana di pedesaan. Selain membantu memperlancar kegiatan masyarakat, sarana prasarana ini diperlukan untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat dari perkembangan zaman.
 - d. Kelembagaan pedesaan. Kelembagaan di pedesaan ini dapat berupa kelembagaan formal maupun non formal. Salah satu kelembagaan yang dirasakan penting dalam meningkatkan perekonomian di pedesaan adalah kelembagaan keuangan, (Abidin, 2015)

Soleh, (2017) menyatakan bahwa berhasilnya pengembangan potensi ekonomi desa untuk meningkatkan dan memperkuat daya saing daerah adalah terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan dalam bidang pembangunan. Selanjutnya, Kartika, (2018) mengemukakan bahwa untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi ekonomi, yang harus dilakukan adalah pemetaan potensi local masing-masing daerah. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses sosialisasi awal, dilakukan setelah dan atau bersamaan dengan kegiatan Kunjungan informal ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa /ke lurahan.

Sedangkan, Moerad et al.,(2016) menjelaskan, kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi yang perlu dikenali mencakup beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan yang mampu menggerakkan masyarakat;
- b. Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri; seperti apa karakter dan karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi sosial; seperti apakah pola informasi komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran;
- c. Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran; Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan social; Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan perilakumasyarakat.

2.2 Prospek Pengembangan Ekonomi Desa

Pemerintah sudah sejak lama menjalankan pengembangan basis ekonomi di pedesaan melalui berbagai program, baik itu program yang bersumber dari APBN maupun APBD. Dalam perkembangannya, berbagai program dimaksud

belum menunjukkan hasil yang meliki dampak besar bagi perubahan taraf hidup masyarakat desa. Salah satu faktor yang menjadi kendala yaitu, pihak pemerintah terlalu mengintervensi dan tidak memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat desa. Akibatnya, masyarakat sulit dalam melakukan inovasi dan kreatifitas dalam mengelola potensi-potensi ekonomi yang ada di desa. Hal ini semakin memberikan dampak adanya ketergantungan masyarakat dengan pemerintah.

Abidin, (2015) dan Zainudin, (2016) menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas perekonomian dalam masyarakat desa seharusnya dilaksanakan dalam wadah seperti kelembagaan maupun badan usaha desa yang pengelolaannya dilakukan secara professional dan tetap berpusat pada potensi-potensi yang dimiliki desa. Proses seperti ini akan menjadikan masyarakat akan semakin produktif dalam mengembangkan kreativitas serta inovasinya. Pemerintah desa sebagai poros pengembangan desa harusnya dengan jelas memahami dengan baik potensi-potensi apa saja yang dimiliki, baik itu potensi yang bersumber dari alam maupun potensi dari manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Abdulrokhman, (2017) bahwa potensi unggulan desa yang dikembangkan serta penguatan kelembagaan yang mengorganisir kegiatan perekonomian desa, secara langsung mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pada dasarnya, tujuan dari dilakukannya pengembangan potensi suatu desa adalah untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan penentuan arah kebijakan pembangunan desa secara terbuka dan transparan, kebebasan dan ruang serta peluang berusaha demi meningkatkan taraf hidup masyarakat, meminimalisir tingkat kemiskinan serta mendorong adanya kerja sama antar pihak masyarakat dengan pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya dalam bentuk kemitraan.

3. METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif, karena penelitian ini merupakan studi kasus, karena peneliti mengumpulkan sejumlah informasi atau data secara mendalam pada kasus atau gejala yang terkait dengan potensi ekonomi desa di desa Larike. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Informan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik snow ball, artinya setelah memasuki lokasi penelitian, peneliti menghubungi beberapa informan yang telah ditentukan untuk meminta keterangan. Berbagai peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian, (Sugiyono, 2017).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (indepth interview), yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan mengungkapkan deskripsi tentang proses pemberdayaan masyarakat, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.
- b. Pengamatan (observasi), dilakukan untuk memperoleh dan mengungkapkan gambaran yang utuh dan sistematis tentang suasana yang melingkupi proses pemberdayaan masyarakat di Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.
- c. Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dokumentasi tentang proses pemberdayaan masyarakat di Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data difokuskan pada mengidentifikasi sektor potensi ekonomi desa dengan mengacu pada analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (2016) yang menyatakan bahwa analisis data model interaktif memiliki 4 (empat) alur kegiatan yaitu:

- data collecting (pengumpulan data),
- data reduction (reduksi data),
- data display (penyajian data),
- Tahapan Conclusion Drawing/verification.

Pendekatan analisis deskriptif kualitatif. untuk mendeskripsikan potensi ekonomi desa dan mendeskripsikan pola pengembangan potensi ekonomi desa.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian variabel yang diukur adalah potensi ekonomi desa. Potensi ekonomi desa didefinisikan sebagai sumber daya alam (fisik) dan sumber manusia (non fisik) yang tersimpan dan terdapat di suatu desa, dan diharapkan kemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Indikator pengukuran potensi ekonomi desa meliputi:

- a. Potensi pertanian dan perkebunan
- b. Potensi objek wisata
- c. Potensi industri kreatif rumah tangga

Sedangkan indicator pengukuran pengembangan potensi ekonomi desa antara lain:

- a. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan petani
- b. Penyediaan peralatan pertanian yang modern
- c. Pembentukan kelompok usaha tani di desa
- d. Pendekatan Pasar
- e. Pendekatan Fisik
- f. Aspek Permodalan
- g. Aspek bahan baku
- h. Aspek teknologi tepat guna
- i. Aspek pemasaran

4. PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Potensi Ekonomi Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa serta beberapa warga masyarakat terkait dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, maka dijabarkan potensi-potensi ekonomi tersebut antara lain:

- Potensi dari Pertanian dan Perkebunan.
Ada 4 (empat) potensi pertanian dan perkebunan yang dimiliki antara lain; pala, kelapa, cengkih dan pisang. Hasil yang dikelola masyarakat terhadap potensi-potensi di atas antara lain:
 - Pala; yang dihasilkan adalah buah dan bunga yang dijual langsung ke pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil lain seperti buah pala tidak dikelola dan bahkan dibuang.
 - Kelapa; yang dihasilkan adalah buah kelapa yang dijual secara buah maupun diproses menjadi kopra.
 - Cengkih; yang dihasilkan adalah buah yang dijual setiap musim panen.
 - Pisang; yang dihasilkan adalah buah yang dijual langsung dan digunakan sebagai konsumsi rumah tangga

- Potensi Objek Wisata.

Hasil dari wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat serta pengamatan, terkait ada tidaknya potensi sektor wisata di Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa Desa memiliki beberapa potensi objek wisata. Uraian mengenai objek-objek wisata tersebut antara lain:

- Kolam morea; Pengelolaan objek wisata yang belum jelas. Artinya, belum ada pihak tertentu yang diberi tanggungjawab dalam mengelola objek wisata ini. Selanjutnya, belum adanya peneanaan tarif masuk dan minimnya sarana prasana disekitar objek wisata kolam morea.
- Batu Layar. Belum ada pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, belum adanya trif bagi pengunjung, minimnya sarana prasaran disekitar objek wisata.
- Pancoran Kuning. Objek wisata pantai ini berkembang dengan baik dari tahun 2016 – 2019. Karena adanya pandemic covid – 19 dan beberapa kondisi alam yang menyebabkan objek wisata ini rusak dan tidak terurus sampai sekarang.
- Objek wisata lainnya. Ada dua potensi yang dapat dijadikan sebagai objek wisata pantai. Namun, pengembangannya masih bersifat pribadi dan adanya benturan mengenai pendanaan atau modal, sehingga objek wisata ini belum dikembangkan secara baik.

- Potensi Industri Kreatif.

Hasil dari wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat serta pengamatan, terkait ada tidaknya potensi sektor industri di Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten

Maluku Tengah menunjukkan bahwa Desa memiliki beberapa potensi industri kreatif. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan adanya keterbatasan baik produk maupun pemasarannya.

- Kue kering.
Merupakan panganan yang dikembangkan oleh beberapa ibu rumah tangga yang proses produksinya masih bersifat tradisional, dimana bahan bakarnya masih menggunakan kayu. Keterbatasan yang ditemui adalah produk dengan varian rasa yang terbatas, kemasan produk yang kurang menarik, belum adanya perijinan Produk Industri Rumah Tangga (I-PIRT), dan pemasaran masih diwilayah Desa Larike.
- Kue Pistol.
Produk ini dapat dikatakan hanya ditemui di desa Larike. Bentuknya seperti pistol, sehingga produsen produk ini menamainya kue pistol. Keterbatasan yang masih ditemui adalah produk dengan varian rasa yang terbatas, kemasan produk yang kurang menarik, belum adanya perijinan Produk Industri Rumah Tangga (I-PIRT), dan pemasaran masih diwilayah Desa Larike.
- Manisan pala. Panganan dengan bahan dasar buah pala ini hanya diproduksi oleh beberapa orang saja. Pemasarannya pun hanya di wilayah Desa Larike.
- Gembah. Dengan kata lain adalah tungkuk yang terbuat dari tanah. Kerajinan ini dikembangkan oleh beberapa warga masyarakat, dan pemasarannya masih berdasarkan pesanan

4.2 Pengembangan Potensi dari Pertanian dan Perkebunan

Potensi pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh Desa Larike antara lain; pala, kelapa, cengkih dan pisang. Hasil yang dikelola masyarakat terhadap potensi-potensi tersebut dilakukan secara musiman dan masih bersifat tradisional. Pengelolaan yang bersifat tradisional ini akan memperlambat jumlah produksi dan hasil. Beberapa Langkah yang bisa dilakukan dalam rangka pengembangan potensi ekonomi desa melalui sektor pertanian dan perkebunan antara lain:

- a. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan petani. Saat ini peningkatan kualitas, kapasitas, pengetahuan, juga kemampuan Sumberdaya Manusia (SDM) pertanian perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan SDM adalah faktor pengungkit utama dalam peningkatan produktivitas pertanian. Untuk meningkatkan ketrampilan petani di Desa Larike dalam mengelola hasil pertanian dan perkebunannya, seharusnya ada sinergi antara petani desa dengan pemerintah

desa, dan dengan pemerintah, baik kabupaten Maluku Tengah maupun Provinsi Maluku. Berbagai usulan program penyuluhan untuk petani desa Larike berkenaan dengan pengembangan usaha pertanian dan perkebunan. Hal ini dirasakan masih minim, karena masyarakat di desa Larike jarang mengikuti atau diikutkan dalam penyuluhan-penyuluhan pertanian.

- b. Penyediaan peralatan pertanian yang modern. Pengelolaan hasil produksi pertanian dan perkebunan yang masih bersifat tradisional akan memperlambat proses produksi dan mengurangi kualitas produk. Seperti halnya produk kopra, yang pengeringannya membutuhkan waktu yang lama. Petani kopra di Desa Larike perlu di beri bantuan dalam hal peralatan pengeringan kopra. Selain kopra, cengkih pun demikian. Peralatan penunjang proses produksi akan mempermudah petani, baik dalam hal pengolahan hasil sampai produk tersedia untuk dijual.
- c. Pembentukan kelompok usaha tani di desa. Kelompok tani merupakan suatu wadah bagi para petani untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan bekerjasama dalam mengembangkan usaha tani di desa. Kelompok usaha tani di desa akan berfungsi sebagai:
 - Kelas belajar; artinya wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera;
 - Wahana Kerjasama; artinya untuk memperkuat kerjasama diantara petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain, sehingga usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
 - Unit produksi; artinya usahatani yang dilaksanakan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi baik dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kelompok usaha tani ini masih minim dan sama sekali belum dibentuk oleh masyarakat petani di Desa Larike. Sehingga masyarakat secara individu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam bidang pertanian dan perkebunan. Gagasan pembentukan usaha tani ini seharusnya dimulai dari

pemerintah desa, sehingga pemerintah desa dapat menjembatani semua hal yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemui oleh petani di Desa Larike.

4.3 Pengembangan Potensi Objek Wisata

Pengembangan objek wisata dinilai dapat mensejahterakan warga desa setempat, jika dikelola dengan baik. Sayangnya, pembentukan dan pengembangan wisata di desa Larike tidak semudah membalikkan telapak tangan. Padahal, potensi desa yang paling unggul di Desa Larike adalah dari sektor objek wisata. Terdapat sejumlah kendala yang menghambat tumbuh kembang objek wisata di desa Larike salah satunya adalah mengenai sumber daya manusia. Perlunya sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dan ulet untuk mengelola desa wisata. Permasalahan sumberdaya manusia merupakan faktor utama yang ada di Desa Larike. Sumber daya yang dimaksudkan adalah; perilaku masyarakat dan kemampuan untuk mengelola objek-objek wisata desa. Di samping itu, sinergi antara masyarakat pemilik lokasi wisata dan pemerintah desa menjadi salah satu kunci keberhasilan pengembangan wisata di desa.

Pengembangan Desa Larike sebagai desa wisata sangatlah mungkin untuk diwujudkan. Hal ini dikarenakan potensi besar yang dimiliki oleh desa Larike adalah dari objek wisata. Terdapat beberapa objek wisata seperti; objek wisata pantai, objek wisata alam, wisata keagamaan dan seni. Pembentukan dan pengembangan objek wisata sering kali mandek di tengah jalan lantaran tidak ada komitmen untuk benar-benar mengelola desa wisata. Selain kompetensi SDM tentang pengelolaan objek wisata, keuntungan dari objek wisata dirasakan masyarakat tidak adil atau tidak memuaskan. Hal ini menyebabkan pengembangan dan pemeliharaan objek wisata di desa Larike menjadi mandek.

Pengembangan potensi desa dari objek wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan hasil penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia (UNDP dan WTO), dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan objek wisata di desa melalui pendekatan Pasar dan pendekatan Fisik.

1. Pendekatan Pasar, dalam pendekatan pasar dikenal tiga jenis interaksi, yaitu:
 - a. Interaksi tidak langsung. Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi seperti penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, seni dan budaya lokal, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya.
 - b. Interaksi setengah langsung. Pendekatan ini didekati dalam bentuk-bentuk *one day*

trip yang dilakukan oleh wisatawan. Kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

- c. Interaksi langsung, wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.
2. Pendekatan Fisik. Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata. Dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas pendukung objek wisata dan mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah hunian bagi wisatawan. Keuntungan dari pengembangan objek wisata di desa akan bersifat menyebar dan tidak terpusat. Misalnya, satu desa wisata dikunjungi oleh rombongan wisata, mereka akan membeli satu paket wisata. Dalam paket wisata itu terdapat homestay, wisata kuliner, budaya, atau alam. Dengan begitu, keuntungan wisata akan menyebar kepada pelaku-pelaku usaha lainnya di desa.

4.4 Pengembangan Potensi Potensi Industri Kreatif Rumah Tangga

Beberapa cara yang digunakan masyarakat Desa Larike dalam mengembangkan industri dan perdagangan, antara lain bisa dilihat dari beberapa aspek:

- a. Aspek Permodalan. Dari aspek permodalan masyarakat yang memiliki usaha berasal dari diri sendiri, dan kalau ada kekurangan mereka berhutang. Pihak desa belum dapat memberikan bantuan permodalan bagi usaha-usaha kecil melalui BUMDes.
- b. Aspek Bahan Baku. Salah satu cara agar produktifitas usaha berkembang, yaitu dengan mengembangkan atau memperoleh dengan mudah bahan baku yang ada. Industri kreatif seperti gembah dan manisan pala mungkin dengan mudah mendapatkan bahan baku, karena adanya ketersediaan bahan baku tersebut di desa. Namun, ada beberapa usaha yang tidak bisa mengandalkan bahan baku yang berasal dari dalam desa seperti; usaha Roti Kering dan Kue Pistol, dimana bahan baku diperoleh dengan jangkauan yang jauh dan harga yang tinggi. Pengembangan usaha dari aspek bahan baku ini, dilakukan sendiri oleh pelaku industri dengan mengkreasikan sumber daya alam yang ada.

- Kalau sumberdaya alam yang ada di Desa Larike tidak memenuhi, pelaku industri tersebut mencari ke daerah-daerah lain. Selama ini, pihak desa belum dapat memperdulikan perkembangan industriarganya. Sehingga, belum ada kepedulian terhadap keluhan-keluhan yang ada pada pelaku industri. Kalau ada bantuan dari pusat baru diberikan, tapi kalau tidak ada pihak desa cenderung stagnan. Selain itu, masih minimnya inovasi produk baik dalam kemasan maupun citarasa.
- c. Aspek Teknologi Tepat Guna. Teknologi tepat guna menjadi syarat mutlak dalam mengembangkan produk usaha yang dimiliki. Sebab tanpa teknologi, suatu usaha tidak akan berkembang secara signifikan. Dari hasil survei peneliti dan wawancara dengan pemilik usaha, teknologi yang mereka gunakan masih cenderung sederhana. Dalam pengembangannya masih menggunakan tenaga kerja manusia. Peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional. Inovasi produk pun belum maksimal, karena permodalan yang belum kuat. Dalam inovasi produk pun masih standar, sehingga proses penyelesaian relatif lama. Pengembangan produk melalui teknologi sederhana juga dilakukan pada produksi-produksi kue musiman. Meskipun terhitung sederhana, namun usaha-usaha yang ada di Desa Larike terus berkembang, seiring semangat kerja yang mereka miliki. Sebab, usaha-usaha tersebut baik secara langsung maupun tidak sudah memberikan sumbangsih pendapatan baik bagi pemilik maupun bagi tenaga kerja yang bekerja di sana.
 - d. Aspek Pemasaran. Model pemasaran produk yang dilakukan oleh usaha-usaha yang ada di Desa Larike, ada yang melalui personal selling, mouth of mouth. Pemilik usaha belum dapat memanfaatkan akses internet untuk mempublikasikan produknya ke masyarakat luas. Ruang lingkup pemasaran masih di desa Larike.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Dari hasil analisis potensi ekonomi desa yang ada di Desa Larike untuk sektor pertanian dan perkebunan, komoditas perkebunan lebih dominan dibandingkan dengan komoditas dari sektor pertanian. Untuk sektor pariwisata, Desa Larike memiliki beberapa destinasi wisata desa yang belum dikelola dengan serius. Terkait industri kecil dan rumah tangga, sebagian besar didominasi oleh industri rumah tangga dengan komoditas produk yang dibuat adalah olahan bahan makanan seperti; roti kering, kue pistol, manisan pala.

2. Pengembangan potensi ekonomi desa Larike dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Dari sektor pertanian dan perkebunan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani lewat penyuluhan-penyuluhan pertanian, penyediaan peralatan penunjang produksi dan embentukan kelompok usaha tani.
 - b. Dari sektor objek wisata dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu; pendekatan pasar dan pendekatan fisik.
 - c. Dari sektor industri kreatif rumah tangga dapat dikembangkan dari aspek permodalan, aspek bahan baku, aspek teknologi tepat guna dan aspek pemasaran.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan yang diperoleh, sektor perkebunan memiliki potensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Jika dibandingkan dengan komoditas tani, maka komoditas perkebunan memiliki masa tunggu yang relative lebih singkat. Ini berdampak pada kesempatan panen hasil perkebunan bisa dinikmati lebih cepat. Pembuat kebijakan dapat lebih mendorong sektor perkebunan ini. Namun demikian, hal ini tidak serta merta mengabaikan sektor pertanian, ini lebih kepada peningkatan proporsi komoditas perkebunan terhadap komoditas pertanian.

Untuk sektor pariwisata, masih minimnya pengembangan potensi wisata desa di Desa Larike, berarti masih sedikitnya investasi dan sarana pendukung wisata yang ada. Pengambil kebijakan dapat memberikan insentif bagi desa untuk melakukan investasi pariwisata lalu mengajukan promosi kepada Lembaga atau dinas terkait.

Untuk sektor usaha, dengan potensinya adalah dalam UMKM sektor pengolahan, maka implikasinya adalah pemberdayaan dan peningkatan nilai tambah komoditas UMKM. Sektor UMKM cukup nyata dalam menyerap tenaga kerja, sehingga bisa menjadi opsi kebijakan oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2015). Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 61-76
- Abdurokhman, D., & Pd, M. (2017). Pengembangan Potensi Desa. Widyaiswara pada Kantor Diklat Kabupaten Probolinggo.
- Kartika, M. (2018). Pemetaan Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(1), 58-71.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora*. (J S H), 9(2), 114-138

- Miles, B. Matthew., Huberman, A. Michael, (2016), *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*, California, SAGE Publication Inc, hlm. 169-173.
- Rafsanzani, H., Bambang S., & Suwondo. (2015). *Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dengan Kepala Desa Dalam Perencanaan Pembangunan Desa: Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Jurnal Adminitrasi Publik*, 1 (4).
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembanga Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 5 (1), 1-4.
- Zainudin, A. (2016). Model Kelembagaan Pemerintahan Desa. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 1(2), 338-351.